

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ayat-ayat yang berisi tentang kisah para nabi, keadaan umat terdahulu, serta ajaran moral dan etika memiliki persentase yang signifikan dalam Al-Qur'an. Seorang tokoh orientalis barat bernama Howard Federspiel dalam penelitiannya terhadap berbagai literatur al-Qur'an di Indonesia menemukan sebanyak 1600-an ayat al-Qur'an yang bercerita tentang kisah para Nabi dan umat terdahulu¹. Sementara Risman Bustaman dalam penelitiannya mengkategorikan sebanyak 1900 ayat ke dalam ayat kisah². Porsi ayat-ayat kisah tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang hanya berjumlah 303 ayat³.

Al-Qur'an sering sekali menyajikan kisah dalam bentuk global. Artinya banyak kisah yang tidak dijelaskan secara terperinci terkait detail kisah, seperti nama tokoh, tempat dan waktu kejadian⁴. Hal ini mendorong para sahabat dan generasi yang datang setelahnya untuk mencari penjelasan tambahan terkait kisah-kisah tersebut. Bahkan mereka menimba informasi dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dengan tegas al-Qur'an telah mengabarkan bahwa mereka telah melakukan penyimpangan terhadap kitab

¹ Howard M. Federspiel, *Madzhab Al-Tafsir al-Islami*, terj. M. Alaika Salamullah, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Badrus Syamsul Fata (Bandung: Mizan, 1996), Hlm. 191.

² Risman Bustaman, *Qashash Al-Qur'an* (Padang, t.p, 2010), Hlm. 166.

³ Federspiel, *Madzhab Al-Tafsir al-Islami*, Hlm. 192.

⁴ Rosihon Anwar dan Asep M. Zuharom, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), Hlm. 92.

suci mereka. Sikap ini didorong oleh karakter manusia yang pada umumnya menyukai sejarah, berita bahkan gosip buruk sekalipun⁵, terlebih orang-orang awam yang sudah menjadi tabiat mereka tertarik kepada hal-hal yang aneh dan ajaib yang melampaui akal sehat atau hal-hal lembut yang menyedihkan hati⁶.

Para sahabat berpegang teguh sepenuhnya pada penjelasan yang mereka dapatkan langsung dari Rasulullah SAW tentang keglobalan Al-Qur'an. Namun, jumlah penjelasan tersebut sangat terbatas. Setelah Rasulullah SAW wafat, tidak jarang para sahabat juga mendapatkan detail kisah yang disampaikan al-Qur'an dari orang-orang Yahudi⁷ dan Nasrani, sebab kitab suci yang diturunkan kepada mereka, Taurat dan Injil juga sudah membicarakan kisah para Nabi dan umat terdahulu dengan lebih rinci dan detail⁸. Kondisi ini tidak mengherankan karena para sahabat di kala itu sudah berbaur dengan orang-orang Yahudi di Madinah. Bahkan jauh sebelumnya, masyarakat Arab jahiliyah sudah berinteraksi dengan bangsa Yahudi yang diperkirakan antara tahun 66 sampai 70 Masehi⁹. Interaksi tersebut melahirkan akulturasi budaya Arab jahiliyah dengan budaya bangsa Yahudi yang terus berlanjut pada saat datangnya Islam¹⁰.

⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm. 109.

⁶ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Israiliyyāt wa al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir* (Kairo: Maktabh al-Sunnah, 1971), Hlm. 89.

⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Hlm. 356.

⁸ Manna Khalil Al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), Hlm. 344.

⁹ Abu Bakar, "Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam," *Al-Bahru: Jurnal Ilmiah dan Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 1 (Juni 2022): Hlm. 64.

¹⁰ A. Turmudi, "Penetrasi Budaya Yahudi dalam Ajaran Islam: Kajian Israiliyyāt dalam Tafsir al-Qur'an," *Dialogia* Vol. 8, No. 1 (Januari 2010): Hlm. 35.

Riwayat yang diterima sahabat dan tabiin dari orang-orang Yahudi dan Nasrani kemudian dikenal dengan *isrāiliyyāt*. *Isrāiliyyāt* berkembang dan tumbuh subur dalam penafsiran al-Qur'an pada masa tabiin. Hal ini dipicu oleh sikap tabiin yang kurang selektif dalam menerima dan meriwayatkan apa yang mereka terima dari Ahli Kitab. Kondisi ini berbeda dengan sikap para sahabat terhadap riwayat *isrāiliyyāt* yang lebih selektif dalam menerima riwayat yang didapatkan dari Ahli Kitab, sehingga pada masa mereka *isrāiliyyāt* tidak begitu berkembang¹¹.

Sikap tidak selektif para tabiin menjadi faktor penting terjadinya penetrasi dan perkembangan *isrāiliyyāt* ke dalam tafsir¹². Para mufasir menukil riwayat *isrāiliyyāt* ke dalam kitab tafsir mereka, bahkan diantara mereka ada yang menghapus sanad riwayat dengan pertimbangan agar kitab tafsir tersebut menjadi lebih ringkas¹³. Hal demikian memunculkan problematika lain, yaitu kesulitan dalam menentukan kualitas riwayat tersebut sahih atau tidak¹⁴. Selain itu, sebagian besar riwayat tidak disertai dengan komentar terkait dengan kesahihan riwayat yang dinukilkan.

Para ulama berselisih paham terkait kebolehan meriwayatkan *isrāiliyyāt*. Sebagian ulama melarang periwayatan *isrāiliyyāt* dalam penafsiran seperti Muhammad Abduh dan muridnya (Rasyid Ridha),

¹¹ Amal Abdurrahman Rabi', *Al-Isrā'iliyyāt fī Tafsīr Aṭ-Ṭabari: Dirāsah fī al-Lughah wa al-Maṣādir al-'Ibrīyah* (Kairo: Dar Al-Tsaqafah Al-Arabiyyah, 2000), Hlm. 28.

¹² Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil fī Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019), Hlm. 136.

¹³ Jalal al-Din Al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fī al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, (t.t.p: Markaz li al-Buhts wa al-Dirasat al-'Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2003), Jilid 1: Hlm. 3.

¹⁴ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyāt dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibn Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Hlm. 31.

Muhammad Syaltut, Abu Zahrah, Abdul Aziz Jawisy, al-Qasimi dan lainnya¹⁵. Mereka yang melarang periwayatan berpegang pada hujah-hujah yang sahih seperti ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمْعَوْنَ لِلْكَذِبِ سَمْعَوْنَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُخْرِفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekufuran, yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman, dan juga orang-orang Yahudi. (Mereka adalah) orang-orang yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong lagi sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang (sebenarnya). Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan ini, hati-hatilah.” Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang sangat berat” (QS. al-Maidah: 41)

Ayat ini menegaskan tentang sikap orang Yahudi yang memiliki kebiasaan merubah isi kitab Taurat. Selain itu mereka juga amat suka mendengar berita-berita bohong kemudian disampaikan kepada umat Islam. Ayatullah Baqir mengemukakan bahwa penjelasan yang terdapat di dalam kitab Taurat dan Injil tidak dapat dijadikan pegangan, sebab kedua kitab

¹⁵ Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia, “Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Israiliyyāt dalam Kitab Tafsir,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 1 (Januari 2016): Hlm. 98.

tersebut telah mengalami distorsi dan penyimpangan yang diakui sendiri oleh al-Qur'an¹⁶.

Anwar dalam bukunya membeberkan tiga keterangan dari Nabi SAW terkait pelarangan meriwayatkan *isrā'iliyyāt*¹⁷. Salah satunya hadis riwayat Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ، وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ، وَقُولُوا: { آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا } (رواه البخاري)¹⁸.

“Dari Abu Hurairah, ia berkata: Ahli Kitab membacakan kitab Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk dikonsumsi oleh orang-orang Islam. Mendengar hal itu Nabi SAW. bersabda: Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada Kami” (HR. al-Bukhari)

Perintah Nabi SAW dalam hadis tersebut mengarahkan bahwa seharusnya umat Islam tidak boleh langsung menerima berita dari Ahli Kitab karena bisa jadi sudah tercampur dengan penyimpangan atau menolaknya secara langsung, sebab ada kemungkinan berita itu benar merupakan sebagian isi kitab yang memang berasal dari wahyu yang benar. Untuk itu sikap yang dianjurkan dalam perkara ini adalah tidak serta merta menerima atau menolaknya sebelum dilakukan kritik terhadap riwayat tersebut.

¹⁶ Mursyid dan Amalia, “Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Isra’iliyyat dalam Kitab Tafsir,” Hlm. 98.

¹⁷ Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isrā'iliyyāt dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibn Katsir*, Hlm. 47-50.

¹⁸ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Ṣallallāhu ‘alaihi Wa Sallam Wa-Sunanihi Wa-Ayyāmihi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid 6 (Riyadh: Dar Tauq al-Najjah, 1422), Hlm. 20.

Sebagian ulama lainnya berusaha untuk mengkonsolidasikan antara dua pendapat yang seolah terlihat bertentangan. Mereka memberikan syarat-syarat tertentu yang membagi *isrāiliyyāt* menjadi tiga kategori. *Pertama*, *isrāiliyyāt* yang sejalan dengan syari'at Islam yang divalidasi oleh sumber otentik al-Qur'an dan hadis yang *maqbul*. *Isrāiliyyāt* yang seperti ini dapat dibenarkan. *Kedua*, *isrāiliyyāt* yang bertentangan dengan syari'at Islam, diketahui *'illat* dan kebohongannya, maka harus ditolak. *Ketiga*, *isrāiliyyāt* yang tidak termasuk ke dalam dua kategori sebelumnya, maka tidak dihukumi benar dan tidak pula dinafikan. Ibnu Katsir dan az-Žahabi menilai *isrāiliyyāt* jenis ketiga ini boleh diriwayatkan sebagai hikayat, meski mereka menilai tidak ada faedah dalam meriwayatkannya dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an¹⁹. Senada dengan pendapat tersebut, Ibnu Taimiyah dan Ibn Hajar al-Asqalani berpandangan bahwa *isrāiliyyāt* yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh untuk diriwayatkan dan sebaliknya. Namun jika *isrāiliyyāt* tersebut dalam kategori yang di-*tawaqquf*-kan, artinya tidak bertentangan dengan Islam dan tidak pula ada pembenarannya dalam agama. *Isrāiliyyāt* seperti ini tidak perlu dibenarkan dan tidak perlu juga didustakan. Keduanya menilai *isrāiliyyāt* semacam ini boleh diriwayatkan, akan tetapi keberadaannya tidak banyak memberikan faedah²⁰.

¹⁹ Muhammad Husain Az-Žahabi, *Al-Israiliyyat fī al-Tafsir wa al-Hadis* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), Hlm. 50.

²⁰ Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyāt dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibn Katsir*, Hlm. 42.

Keberadaan riwayat *isrāiliyyāt* lazim ditemukan di dalam kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan *bi al-ma'sūr*, terutama ketika menjelaskan ayat-ayat yang mengisahkan para nabi dan umat-umat terdahulu. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi rinci di dalam al-Qur'an yang menjelaskan peristiwa tersebut, sehingga para mufasir, terkhusus mufasir dari kalangan salaf menukil riwayat-riwayat yang bersumber dari ahli kitab guna melengkapi narasi kisah yang tidak dijelaskan terperinci oleh al-Qur'an.

Kisah Nabi Yusuf merupakan salah satu di antara kisah di dalam al-Qur'an yang banyak dijelaskan dengan riwayat-riwayat *isrāiliyyāt* di dalam berbagai kitab tafsir *bi al-ma'sūr*, sebagaimana riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang makna firman Allah Surah Yusuf ayat 24, di antara riwayat tersebut ialah sebagaimana yang dijelaskan oleh at-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya:

حدثنا أبو كريب وسفيان بن وكيع، وسهل بن موسى الرازي، قالوا: حدثنا ابن عيينة، عن عثمان بن أبي سليمان، عن ابن أبي مليكة، عن ابن عباس، سئل عن هم يوسف ما بلغ؟ قال: حلّ الهُمّيان، وجلس منها مجلس الخاتن²¹.

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, Sufyan bin Waki‘, dan Sahl bin Musa ar-Razi. Mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn ‘Uyaynah, dari ‘Utsman bin Abi Sulaiman, dari Ibn Abi Mulaykah, dari Ibn ‘Abbas, bahwa ia ditanya: “Sejauh mana keinginan Yusuf (terhadap wanita itu)?” Maka ia menjawab: “(Yusuf) telah melepaskan ikat pinggangnya dan duduk di hadapan wanita itu sebagaimana posisi orang yang hendak menyunat.”

²¹ Abu Ja'far Muhammad bin jarir Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyy al-Qur'ān*, Jilid 16 (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turast, t.t), Hlm. 36.

Dan dalam beberapa riwayat lain dikatakan seperti duduknya seorang tukang sunat.

وَأَخْرَجَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ الْمُنْذَرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَأَبُو الشَّيْخِ عَنْ مُجَاهِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قَوْلِهِ {وَهُمْ بِهَا} قَالَ: حَلَّ سَرَاوِيلَهُ حَتَّى بَلَغَ ثَنَّتَهُ وَجَلَسَ مِنْهَا مَجْلِسَ الرَّجُلِ مِنْ امْرَأَتِهِ فَمَثَلَتْ لَهُ يَعْقُوبُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى صَدْرِهِ فَخَرَجَتْ شَهْوَتُهُ مِنْ أَنْفِهِ.²²

“Diriwayatkan oleh Abdurrazaq, Ibn Jarir, Ibn Mandzur, Ibn Abi Hatim dan Abu Syaikh dari Mujahid ra. Tentang firman Allah (*wa hamma biha*), ia berkata: dia (Yusuf) menanggalkan celananya sampai bagian atas pahanya (rambut kemaluannya) dan dia duduk dari wanita itu seperti duduknya seorang suami terhadap istrinya, kemudian ditampakkan kepada nya Ya’qub memukul dada (Yusuf) dengan tangannya, maka keluarlah syahwat (Yusuf) dari ujung jari-jemarinya.”

Kedua riwayat di atas berposisi sebagai penafsiran hamm yang dialami Yusuf terhadap wanita itu. Abu Syuhbah mengklaim bahwa riwayat-riwayat serupa yang menggambarkan Yusuf melakukan perbuatan yang tidak senonoh merupakan bentuk riwayat *isrāiliyyāt* dan bertentangan dengan kemaksuman seorang Nabi²³. Sementara itu di tempat lain, al-Khāzin dengan tegas menolak riwayat yang datang dari Ibn Abbas tersebut dengan menyebutnya sebagai riwayat *mauḍu’* yang dibuat oleh para pengkisah yang mereka nisbahkan kepada Ibn Abbas.

²² Aṭ-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyy al-Qur’ān*, Jilid 16, Hlm. 37; Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Durr al-Mantsur fī al-Tafsīr bi al-Ma’tsur*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1431), Hlm. 521.

²³ Syahbah, *Al-Isrāiliyyāt wa al-Mawḍū’āt fī Kutub at-Tafsīr*, Hlm. 220.

وأما ما روي عن ابن عباس: إنه جلس منها مجلس الخائن فحاش ابن عباس أن يقول مثل هذا عن يوسف عليه الصلاة والسلام ولعل بعض أصحاب القصص وأصحاب الأخبار وضعوه عن ابن عباس²⁴

“Adapun riwayat yang dinukil dari Ibnu ‘Abbās bahwa ia (Yusuf) duduk darinya seperti tempat duduk seorang pengkhianat, maka sangat tidak pantas Ibnu ‘Abbās mengatakan hal semacam ini tentang Nabi Yusuf mungkin saja sebagian tukang cerita dan para penyampai kisah yang telah membuat-buat (riwayat tersebut) dan menisbalkannya kepada Ibnu Abbas”

Padahal al-Khāzin sendiri termasuk mufasir yang dinilai permisif dalam meriwayatkan *isrāiliyyāt*²⁵. Ia banyak menukil riwayat semacam itu ketika menafsirkan ayat-ayat tentang para nabi, umat terdahulu dan kejadian-kejadian tentang hari kiamat, sehingga tafsir ini dinilai memiliki corak *qashahi* (sebuah corak penafsiran yang dominan berisi tentang kisah). ‘Iyazi menilai al-Khāzin banyak meriwayatkan *isrāiliyyāt* yang mencederai kamaksuman para nabi tanpa memberikan komentar terhadap riwayat tersebut²⁶. Namun, berbeda ketika ia meriwayatkan hal tersebut tentang Nabi Yusuf.

Kajian *isrāiliyyāt* tentang kisah Nabi Yusuf sudah banyak diteliti oleh penulis-penulis sebelumnya. Dari berbagai tulisan yang penulis temukan, penelitian yang banyak itu dapat dipetakan menjadi dua bentuk dari sisi kitab tafsir yang dipakai. Pertama, penelitian yang berfokus pada satu kitab tafsir. Penelitian yang ditulis oleh Eka yang berjudul *Isrāiliyyāt*

²⁴ ‘Alā’uddīn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Baghdādī Al-Khāzin, *Tafsir al-Khāzin al-Musamma Lubab at-Ta’wil fī Ma’ani at-Tanzil*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Ilmiyyah, t.t.), Jilid 2: Hlm. 522.

²⁵ Az-Žahabi, *Al-Israiliyyat Fi at-Tafsir wa al-Hadis*, Hlm. 7.

²⁶ Muhammad ‘Alī Iyazi, *Al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Minhājuhūm* (Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islamiy, 1384), 2: Hlm. 1011.

dalam Tafsir (Studi Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur)²⁷, Skripsi yang berjudul Analisis Israiliyat dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Quran Karya Ibn Jarir Ath-Thabari tentang Kisah Nabi Yusuf yang ditulis oleh Nunung²⁸.

Bentuk kedua yaitu penelitian yang mengkomparasikan dua kitab tafsir, sebagaimana skripsi yang ditulis oleh Amilatul yang berjudul Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutub dan Tafsir al-Qur'an al-Azim Karya Ibnu Katsir)²⁹. Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Surah Yusuf Ayat 7-21 Menurut Tafsir Ringkas Kemenag RI dan Tafsir Ibn Katsir, oleh Lili³⁰ dan skripsi Mabrurotul dengan judul Israiliyyat Surah Yusuf Kajian Komparatif Pada Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil Karya KH. Misbah Mushtafa dan Bible³¹.

Dari tulisan yang penulis temukan belum ada tulisan yang mengkomparasikan antara *Tafsir at-Tabari* dan *Tafsir al-Khazin* tentang *israiliyyat* dalam kisah Nabi Yusuf. Alasan penulis memilih kitab *Tafsir at-Tabari* ialah sebab tafsir ini merupakan tafsir yang sangat masyhur, bahkan

²⁷ Eka Oktaria Subing, "Israiliyyat dalam Tafsir (Studi Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur)." (Skripsi, t.d, 2024).

²⁸ Nunung Nurwahidah, "Analisis Israiliyat dalam Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran Karya Ibn Jarir Ath-Thabari tentang Kisah Nabi Yusuf." (Skripsi, t.d, 2020).

²⁹ Amilatul 'Azmi, "Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir fi Zilal al-Qur'an Karya Sayyid Qutub dan Tafsir al-Qur'an al-Azim Karya Ibnu Katsir)." (Skripsi, t.d, 2011).

³⁰ Lili Halimatus Sa'diyah, "Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Surah Yusuf Ayat 7-21 Menurut Tafsir Ringkas Kemenag RI dan Tafsir Ibn Katsir)" (Skripsi, t.d, 2024).

³¹ Mabrurotul Hasanah, "Israiliyyat Surah Yusuf Kajian Komparatif pada Tafsir al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil Karya KH. Misbah Mushtafa dan Bible" (Skripsi, t.d, 2018).

dijuluki sebagai *Umm al-Tafsīr*³². Tafsir ini merupakan kitab tafsir *bi al-ma'sūr* pertama yang memberikan pengarah pendapat dan disertai dengan pemberian *tarjīh* satu pendapat terhadap yang lainnya³³. Sementara itu *Tafsīr al-Khāzin* dikenal sebagai tafsir yang secara luas menukil riwayat-riwayat *isrāiliyyāt* dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan kisah para nabi.

Penulis membatasi pembahasan pada Surah Yusuf ayat 24. Surah ini berisi cerita runtut yang mengisahkan seorang tokoh utama dari awal sampai akhir surat. Hal ini tampak berbeda dengan kisah tokoh lainnya dalam al-Qur'an yang penceritaannya terdapat dalam beberapa surah yang berbeda. Selain itu, kisah Nabi Yusuf tidak hanya dikenal dalam tradisi al-Qur'an, tetapi juga populer dalam tradisi Yahudi dan Nashrani. Hal ini memungkinkan masuknya narasi yang berbeda dengan pembacaan tradisi Islam melalui pintu *isrāiliyyāt*. Lebih fokus lagi penulis membatasi pada episode Yusuf dengan wanita penggodaanya yang terdapat pada ayat ke-24, sebab episode ini banyak memunculkan perdebatan dalam kalangan ahli ilmu. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk skripsi dengan judul "*Isrāiliyyāt* dalam Kisah Nabi Yusuf (Studi Komparatif *Tafsīr at-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Khāzin*)".

³² Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Minhajuhum*, Jilid 2: Hlm. 713.

³³ Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Minhajuhum*, Jilid 2: Hlm. 713.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis kemukakan sebelumnya, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana *isrāiliyyāt* dalam kisah Nabi Yusuf (studi komparatif *Tafsīr at-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Khāzin*)? Adapun batasan masalahnya sebagai berikut;

1. Bagaimana riwayat *Isrāiliyyāt* Kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf Ayat 24 pada *Tafsīr at-Ṭabarī*?
2. Bagaimana riwayat *Isrāiliyyāt* Kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf Ayat 24 pada *Tafsīr al-Khāzin*?
3. Bagaimana analisis komparatif *isrāiliyyāt* kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 24 antara *Tafsīr at-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Khāzin*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan riwayat *isrāiliyyāt* kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 24 pada *Tafsīr at-Ṭabarī*.
2. Untuk mendeskripsikan riwayat *isrāiliyyāt* kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 24 pada *Tafsīr al-Khāzin*.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui perbandingan dari segi persamaan dan perbedaan kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 24 antara *Tafsīr at-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Khāzin*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi atau bahan masukan bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia secara umum, serta UIN Imam Bonjol secara khusus.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan para peminat studi al-Qur'an, khususnya dalam kajian *isrāiliyyāt* dalam tafsir al-Qur'an.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam khazanah pemikiran Islam dalam ranah kajian kealqur'anan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan menarik minat mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk mengkaji *isrāiliyyāt* dalam tafsir al-Qur'an.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca terkait status riwayat *isrāiliyyāt* dalam tafsir al-Qur'an.

Sebagai tugas akhir dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

E. Defenisi Operasional

Penelitian "*isrāiliyyāt* dalam kisah Nabi Yusuf (Studi Kompratif *Tafsīr at-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Khāzin*)" ini terdapat istilah-istilah yang perlu

dijabarkan untuk menyamakan kemungkinan pengertian yang beragam dalam membaca penelitian ini.

Tafsīr at-Ṭabarī merupakan karya monumental dalam dunia tafsir. Judul lengkap tafsir ini ialah *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān*, tafsir ini merupakan tafsir *bi al-ma'sūr* pertama yang mengkombinasikan riwayat dengan pendapat dan penjelasan penulisnya.

Tafsīr al-Khāzin merupakan tafsir yang ditulis oleh 'Alauddin Abu al-hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil al-Syahi al-Baghdadi. Tafsir ini berjudul *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*. Tafsir ini banyak memuat riwayat *tafsir bi al-ma'sūr*.

Studi Komparatif (*al-muqarran*). Secara etimologi, *al-muqarran* berasal dari kata *qarana-yuqarinu-muqarranatan* yang berarti menyertai, menemani dan membandingkan³⁴. Sementara itu secara terminologi, tafsir *al-muqarran* adalah tasfir yang membandingkan antara ayat dengan ayat, ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi. Dalam definisi yang lain termasuk *al-muqarran* adalah memperbandingkan berbagai pendapat mufasir dengan menonjolkan segi perbedaannya³⁵.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, yang penulis maksud dengan judul tersebut adalah suatu kajian yang membandingkan penafsiran kisah Nabi Yusuf pada Q.S. Yusuf ayat 24 dalam *Tafsīr at-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-*

³⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Hlm. 1113.

³⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), Hlm. 122.

Khāzin, khususnya dalam hal penggunaan dan penyikapan riwayat *isrāiliyyāt*.

F. Studi Literatur

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa literatur dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik yang diangkat, di antaranya:

“Analisis Isrāiliyyāt dalam Tafsir Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an Karya Ibn Jarir ath-Thabari tentang Kisah Nabi Yusuf”³⁶ skripsi yang ditulis oleh Nurwahidah ini mengkaji sumber *isrāiliyyāt* dan bentuk *isrāiliyyāt* dalam tafsir *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’ān* at-Ṭabarī tentang kisah Nabi Yusuf. Hasilnya ditemukan beberapa sumber *isrāiliyyāt* berasal dari tokoh-tokoh Ahli Kitab seperti Ka’ab al-Ahbar dan beberapa dari kalangan sahabat dan tabi’in seperti Ibnu Abbas, Ibnu Hamid dan al-Hakim yang mengambil dari tokoh-tokoh Yahudi. Dari segi bentuk *isrāiliyyāt*, ia menemukan delapan tema dalam penafsiran kisah Nabi Yusuf. Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada ayat ke-24 Surah Yusuf

“Meluruskan Kisah Cinta Yusuf-Zulaikha: Analisis Riwayat Israiliyyat dalam Kitab Jami’ al-Bayan Karya Imam al-Thabari”³⁷. Sebuah artikel yang terbit dalam *Jurnal Studi Qur’an dan Tafsir* yang ditulis oleh Fairuz Zabadi dan Abd Basid. Tulisan ini menemukan bahwa anggapan

³⁶ Nurwahidah, “Analisis Israiliyyat dalam Tafsir Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Quran Karya Ibn Jarir Ath-Thabari tentang Kisah Nabi Yusuf.”

³⁷ Fairuz Zabadi dan Abd Basid, “Meluruskan Kisah Cinta Yusuf-Zulaikha: Analisis Riwayat Israiliyyat dalam Kitab Jami’ al-Bayan Karya Imam al-Thabari,” *Jurnal Studi Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2023).

yang nyaris diyakini oleh mayoritas umat Islam tentang Zulaikha sebagai istri al-‘Aziz yang kelak menjadi istri Nabi Yusuf bersumber dari riwayat *isrāiliyyāt* yang memiliki banyak cela hingga tidak bisa diterima, apalagi diyakini kebenarannya. Sementara tulisan yang akan penulis angkat memfokuskan pada penafsiran *hamm* dan *burhān* pada ayat ke-24 Surah Yusuf.

“Muatan Israiliyyat dalam Kisah Nabi Musa, Harun dan Samiri (Telaah terhadap Tafsir al-Thabari)”³⁸. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Rahmat Hasibuan mengungkapkan bahwa al-Thabari menafsirkan Surah Thaha ayat 85-91 dan ayat 95-98 mengandung kisah *isrāiliyyāt* yang menceritakan tentang Samiri yang membuat patung anak sapi untuk menyesatkan Bani Israil. Sementara itu, penulis dalam hal ini mengangkat kisah Nabi Yusuf.

“Isrāiliyyāt dalam Tafsir ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap ath-Thabari dan Ibnu Katsir terhadap Penyusupan Isrāiliyyāt dalam Tafsirnya)”³⁹ skripsi pada jurusan Tafsir Hadis. Penelitian yang ditulis oleh Nur Alifah ini menjelaskan sikap dua tokoh mufasir terkenal, ath-Thabari dan Ibnu Katsir dan memperbandingkan keduanya terhadap *isrāiliyyāt* dalam beberapa kisah yang terdapat di dalam dua kitab tafsir karangan tokoh tersebut. Ia menemukan perbedaan sikap dari kedua tokoh ketika

³⁸ Rahmat Hasibuan, “Muatan Israiliyyat dalam Kisah Nabi Musa, Harun dan Samiri (Telaah terhadap Tafsir al-Thabari)” (Skripsi, t.d, 2024).

³⁹ Nur Alifah, “Isrāiliyyāt dalam Tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir terhadap Penyusupan Isrāiliyyāt dalam Tafsirnya)” (Skripsi, t.d, 2010).

mengemukakan *isrāiliyyāt*. Perbedaan itu muncul sebab perbedaan motivasi keduanya dalam menukilkan *isrāiliyyāt*.

“Israiliyyat pada Kisah Pembakaran Nabi Ibrahim: Studi terhadap Tafsir Lubab at-Ta’wil fi Ma’ani at-Tanzil” sebuah skripsi yang ditulis oleh Chrisdianti Purnamasari pada tahun 2021⁴⁰. Skripsi ini menemukan bahwa al-Khāzin menjelaskan secara panjang lebar kisah pembakaran Nabi Ibrahim, seperti malaikat yang diutus, berapa tinggi bangunan yang dipakai untuk melemparkan Ibrahim dan lainnya. Dalam hal ini al-Khāzin tidak mencantumkan perawi riwayat tersebut, melainkan menyandarkannya kepada al-Baghawi. Adapun penelitian penulis berbeda karena tidak menyoroti kisah Nabi Ibrahim, tetapi juga mengkaji riwayat-riwayat *isrāiliyyāt* pada kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 24, sekaligus membandingkan metode dan sikap at-Tabarī dan al-Khāzin.

“Israiliyyat dalam Kisah Penyembelihan Putra Nabi Ibrahim (Studi Komparatif Kitab Tafsir Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil dan Kitab Tafsir Ibnu Kasir dalam Q.S. al-Shaffat [37]: 99-113)”⁴¹. Skripsi yang ditulis oleh Filza Syifa Azzahroh ini menemukan bahwa kedua tafsir tersebut sama-sama mencantumkan *isrāiliyyāt* dengan terdapat beberapa perbedaan. Al-Khāzin menuliskan riwayat *isrāiliyyāt* pada ayat 102, 103 dan 107. Sementara Ibn Kasir hanya mencantumkan pada ayat 101. Ibn Kasir lebih

⁴⁰ Chrisdianti Purnamasari, “Israiliyyat pada Kisah Pembakaran Nabi Ibrahim: Studi terhadap Tafsir Lubab at-Ta’wil fi Ma’ani at-Tanzil” (Skripsi, t.d, 2021).

⁴¹ Filza Syifa Azzahroh, “Israiliyyat dalam Kisah Penyembelihan Putra Nabi Ibrahim (Studi Komparatif Kitab Tafsir Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil dan Kitab Tafsir Ibnu Kasir dalam Q.S. al-Shaffat [37]: 99-113)” (Skripsi, t.d, 2024).

berhati-hati dalam mengklaim bahwa cerita tersebut dapat diterima atau tidak. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian penulis lebih berfokus pada analisis riwayat *isrāiliyyāt* dalam kisah Nabi Yusuf pada Surah Yusuf ayat 24, dengan menitikberatkan pada perbandingan metode penafsiran at-Ṭabarī dan al-Khāzin

“Analisis Sikap al-Khazin terhadap Riwayat Israiliyyat dalam Tafsir Lubab al-Ta’wil: Studi Kasus pada QS al-A’raf: 190 dan QS al-Furqan: 59”⁴² merupakan sebuah artikel ilmiah yang ditulis oleh Azka Fatchuz Zahid yang diterbitkan di dalam Jurnal *Minaret Journal of Religion Studies*. Penelitian ini menemukan bahwa al-Khāzin sering kali mengandalkan *isrāiliyyāt* untuk memperkaya konteks tafsirnya, tetapi tetap menjaga keselarasan dengan teologis Islam. Sementara penulis akan berfokus pada Surah Yusuf ayat 24 tentang Kisah Nabi Yusuf.

Dari beberapa tulisan yang penulis temui, belum ditemukan tulisan yang secara khusus membahas tentang *isrāiliyyāt* dalam kisah Nabi Yusuf ayat 24 yang mengkomparasikan dua tafsir yaitu *Tafsīr at-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Khāzin*, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat sebuah kajian berjudul “*Isrāiliyyāt* dalam Kisah Nabi Yusuf (Studi Komparatif *Tafsīr at-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Khāzin*)”.

⁴² Azka Fatchuz Zahid, “Analisis Sikap al-Khazin terhadap Riwayat Israiliyyat dalam Tafsir Lubab al-Ta’wil: Studi Kasus pada QS al-A’raf: 190 dan QS al-Furqan: 59,” *Minaret Journal of Religion Studies*, Vol. 3, No. 1 (2025).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematis, mempermudah pembahasan dan pemahaman maka diperlukan sistematika penulisan. Dalam penyusunan penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab.

BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, studi literatur, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang landasan teori yang berisi gambaran tentang *isrāiliyyāt* di dalam penafsiran al-Qur'an dan profil *Tafsīr aṭ-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Khāzin* yang akan dikomparasikan disertai dengan biografi masing-masing mufasir.

BAB III metode penelitian, berisi tentang metode yang digunakan dalam melakukan penelitian.

BAB IV hasil penelitian yang menjelaskan tentang *isrāiliyyāt* kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 24 pada *Tafsīr aṭ-Ṭabarī* dan *Tafsīr al-Khāzin* dan analisis perbandingan penafsiran kedua kitab.

BAB V penutup, berisi kesimpulan dan saran.